



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Penerjemahan dapat didefinisikan sebagai upaya untuk mengungkapkan kembali pesan yang terkandung dalam teks suatu bahasa atau teks sumber ke dalam bentuk teks dalam bahasa lain atau teks sasaran (Hoed, 2006: 28). Saat menerjemahkan umumnya setiap penerjemah akan mengalami suatu kendala. Kendala utama dalam menerjemahkan adalah perbedaan sistem dan struktur antara bahasa sumber (untuk selanjutnya disebut BSu) dan bahasa sasaran (untuk selanjutnya disebut BSa). Nida menyebutkan ada empat perbedaan yang menjadi kendala dalam penerjemahan, yaitu (1) bahasa, (2) kebudayaan sosial, (3) kebudayaan religi, dan (4) kebudayaan materiil. Kendala-kendala inilah yang menjadi tantangan bagi setiap penerjemah untuk membuat hasil penerjemahan mereka berpadanan dan berterima dalam BSa.

Oleh karena itu, untuk menanggulangi kendala semacam ini, seorang penerjemah harus melebarkan wawasan dan pengetahuannya saat menguasai sebuah BSu. Alfons Taryadi (Hoed, 2006: 8) mengilustrasikan apa yang dikatakan oleh Hoed sebagai “kata budaya”. Bahasa Inggris (Amerika) memiliki kata budaya seperti *hallowen* atau *thanks giving day* yang sulit untuk diterjemahkan dalam bahasa Indonesia karena tidak ditemukan padanannya. Ada pula kata budaya yang dapat diterjemahkan tetapi konteksnya harus dikenali, seperti kata

*pumpkin* dalam bahasa Inggris. Kata *pumpkin* yang berarti ‘labu’ atau ‘waluh’, dapat pula berarti panggilan sayang dari seorang ayah kepada anak perempuannya. Dalam bahasa Indonesia, padanan yang tepat untuk *pumpkin* yang berarti panggilan sayang ini adalah *nak*, *upik*, atau *genduk*. Kata-kata budaya seperti inilah yang akan menjadi rintangan bagi seorang penerjemah jika tidak memahami budaya dari BSu yang akan diterjemahkannya.

Hoed (2006: 79) mendefinisikan kebudayaan sebagai cara hidup (way of life) yang perwujudannya terlihat dalam bentuk perilaku serta hasilnya terlihat secara material (disebut artefak), yang diperoleh melalui proses pembiasaan dan pembelajaran dalam suatu masyarakat dan diteruskan dari generasi ke generasi. Hoed juga menyatakan bahwa setiap kebudayaan memiliki sifat yang khas, oleh karena itu tidak ada dua kebudayaan yang benar-benar sama. Jika pada akhirnya, sebuah BSu tidak dapat ditemukan padanannya dalam BSa atau BSu tidak sepenuhnya sepadan dengan BSa, maka hal yang dapat dilakukan berikutnya adalah kembali kepada “ideologi” penerjemahan.

Ideologi dalam penerjemahan adalah prinsip atau keyakinan tentang “betul-salah” atau “baik-buruk” dalam penerjemahan, yakni terjemahan seperti apa yang terbaik bagi masyarakat pembaca BSa atau terjemahan seperti apa yang cocok dan disukai masyarakat (Hoed, 2006: 83). Hasil terjemahan harus dapat diterima masyarakat pembaca BSa dan diadaptasi dengan kebudayaan masyarakat agar tidak tampak sebagai sebuah terjemahan. Contoh, kata-kata sapaan dalam bahasa Inggris seperti *Mr.*, *Mrs.*, dan *Miss* diterjemahkan menjadi *Bapak*, *Ibu*, dan *Nona* agar terasa sebagai karya asli dan bukan terjemahan. Akan tetapi, Monique Lajoubert, yang menerjemahkan buku *Royan Revolusi* karya Ramadhan K.H. menjadi *Les Spames de la Revolution*, tidak menerjemahkan kata-kata yang memiliki unsur budaya Sunda seperti *kebaya*, *batik*, *delman*, *bajigur*, serta sapaan seperti *Neng* dan *Kang* ke dalam bahasa Prancis. Ia memberikan catatan kaki dengan pertimbangan ingin menghadirkan nilai-nilai budaya dari BSu.

Hal yang sama juga terjadi pada penerjemahan yang dilakukan oleh Shinobu Yamane terhadap novel karya Ahmad Tohari berjudul *Ronggeng Dukuh Paruk*. Yamane menerjemahkan novel tersebut ke dalam bahasa Jepang. Kata-kata, seperti *tempe bongkreng*, *sampur*, *gendang*, atau *calung* tidak ikut diterjemahkan

oleh Yamane tetapi hanya diberi catatan kaki. Lebih jauh lagi, Yamane berusaha memberlakukan prinsip penerjemahan yang mengharuskan bahwa hasil karya terjemahan harus dapat diterima oleh masyarakat pembaca BSA dan diadaptasi agar tidak tampak sebagai sebuah terjemahan. Ia menggunakan variasi ragam bahasa laki-laki dan perempuan saat menerjemahkan bahasa lisan dalam novel terjemahan tersebut. Variasi ragam bahasa dalam novel terjemahan yang diberi judul *Paruk Mura no Odoriko* (パルック村の踊り子) itu dikenal dengan sebutan *danseigo* (男性語) dan *joseigo* (女性語).

Menurut Sudjianto (2004: 204), *joseigo* (女性語) atau *onna kotoba* (女言葉) adalah sebuah variasi bahasa Jepang yang secara khusus dipakai oleh kaum wanita sebagai suatu refleksi femintas mereka, sedangkan *danseigo* (男性語) adalah suatu ragam bahasa yang kuat sekali kecenderungannya dipakai oleh penutur pria. Penggunaan *danseigo* (男性語) dan *joseigo* (女性語) di Jepang tidak lepas dari pengaruh hubungan interaksi sosial masyarakat. Mereka lebih mementingkan hubungan satu sama lain ketimbang pokok bahasan yang hendak dibicarakan. Oleh karena itu, apabila di antara mereka terjalin hubungan akrab, maka akan tampak perubahan variasi bahasa di dalam percakapan.

Contoh penggunaan *danseigo* (男性語) dan *joseigo* (女性語) dalam percakapan bahasa Jepang adalah sebagai berikut.

*Boku ga iku yo*

*Atashi ga iku wa*

Kedua kalimat di atas memiliki kesamaan arti, yaitu ‘aku akan pergi’. Perbedaannya terletak pada pronomina persona dan partikel di akhir kalimat.

*Boku* dan *atashi* memiliki fungsi yang sama, yaitu sebagai padanan dari pronomina persona pertama tunggal dalam bahasa Indonesia ‘aku’, tetapi *boku* biasa digunakan oleh laki-laki dan *atashi* dipakai oleh perempuan. Partikel di akhir kalimat juga menunjukkan jenis kelamin pembicara. Partikel *wa* dalam kalimat *atashi ga iku wa* merupakan partikel yang berfungsi untuk memperlembut suara dalam suatu pernyataan (Chino 2001: 124) dan kebanyakan dipakai oleh perempuan.

Tidak seperti bahasa Jepang, bahasa Indonesia tidak mengenal adanya perbedaan variasi bahasa terkait dengan jenis kelamin, baik itu dalam bahasa lisan maupun tulisan. Oleh karena itu, ketika Shinobu Yamane melakukan penerjemahan novel *Ronggeng Dukuh Paruk* ke dalam bahasa Jepang, muncul penggunaan *danseigo* (男性語) dan *joseigo* (女性語) yang sangat jelas terlihat pada pronomina persona dalam kalimat percakapan. Sebagai contoh, di dalam teks sumber, Ahmad Tohari hanya menggunakan kata *saya* dan *aku* untuk menunjuk pada pronomina persona pertama, tetapi Shinobu Yamane memakai *watashi* (私), *boku* (僕), *ore* (俺), dan *washi* (わし) saat menerjemahkannya. Dengan dilatarbelakangi oleh variasi penerjemahan dari pronomina persona pertama tunggal dalam bahasa Indonesia, studi ini dimaksudkan untuk mengkaji permasalahan tersebut sebagai obyek penelitian.

## 1.2. Permasalahan

Setiap bahasa memiliki sistem dan aturan yang berbeda-beda mengenai penggunaan pronomina persona. Dalam bahasa Jepang, terdapat aturan yang membedakan penggunaan pronomina persona berdasarkan jenis kelamin dari penutur dan mitra tutur. Berbeda dengan bahasa Indonesia yang penggunaan pronomina personanya sama sekali tidak ditekankan pada perbedaan jenis kelamin dari masing-masing anggota tuturnya. Perbedaan tersebut memunculkan padanan yang bervariasi saat pronomina persona bahasa Indonesia diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang. Permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini menyangkut penggunaan pronomina persona bahasa Jepang dari hasil terjemahan novel *Ronggeng Dukuh Paruk* dan kaitannya dengan penggunaan pronomina dalam bahasa Indonesia. Fokus penelitian diarahkan pada kesesuaian antara penggunaan pronomina dalam T<sub>Sa</sub> dengan penggunaan pronomina dalam TSu.

## 1.3. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, analisis dibatasi pada penggunaan pronomina persona pertama tunggal yang diambil dari bahasa lisan atau bahasa percakapan dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* dan terjemahannya. Pembatasan masalah ini

diperlukan mengingat cakupan pembahasan mengenai pronomina persona sangat luas, sedangkan waktu penulisan yang disediakan terbatas.

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, memahami, dan memaparkan kesesuaian antara penggunaan pronomina persona bahasa Jepang dari hasil terjemahan novel *Ronggeng Dukuh Paruk* dengan penggunaan pronomina dalam TSu.

#### **1.5. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif, yaitu metode yang mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian dilanjutkan dengan analisis (Ratna, 2004: 53).

#### **1.6. Dasar Pemikiran**

Bahan acuan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Sachiko Ide, seorang ahli linguistik Jepang dan profesor di Japan Women's University, yang mengemukakan konsep dasar pronomina persona dalam bahasa Jepang,
2. Janet Shibamoto, seorang ahli sosiolinguistik dari University of California, yang menulis tentang bahasa perempuan,
3. Hasan Alwi, dkk yang menulis tentang konsep dasar pronomina persona dalam bahasa Indonesia, dan
4. Beberapa tulisan mengenai konsep dasar penerjemahan, seperti dari Benny Hoedoro Hoed, Rochayah Machali, dan Shedly N. Tjandra.

#### **1.7. Sumber Data**

Data yang digunakan sebagai obyek penelitian diambil dari trilogi pertama novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. Novel ini pertama kali diterbitkan oleh Gramedia pada tahun 1981. Kemudian di tahun 1986, *Ronggeng Dukuh Paruk* diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang oleh Shinobu Yamane dengan judul *Paruk Mura no Odoriko* (パルツく村の踊子). Alasan mengapa

digunakan novel ini sebagai sumber data adalah karena keunikan ceritanya. Permasalahan yang diangkat dalam novel ini mengenai kehidupan di sebuah pedesaan bernama Dukuh Paruk yang penuh dengan klenik, kebodohan, dan kemelaratan. Satu-satunya hal yang menjadi kebanggaan warganya adalah kesenian tayub beserta ronggeng yang masih lestari di Dukuh Paruk. Unikinya, kesenian tradisional yang populer di kalangan rakyat jelata ini mirip dengan kegiatan pelacuran. Penari tayub yang biasa disebut ronggeng, menerima panggilan sebagai pemuas nafsu seks kaum lelaki dengan sejumlah bayaran. Walaupun fiktif, Ahmad Tohari berhasil memukau pembaca dengan deskripsi suasana pedesaan yang sangat kental sehingga menimbulkan kesan nyata. Latar, peristiwa, dan tokoh yang merupakan orang-orang desa digambarkan dengan sederhana tetapi justru menjadi hal yang menarik. Dua belas tahun kemudian, di tahun 2003, Gramedia kembali menerbitkan novel ini. Untuk lebih memahami isi cerita, sinopsis novel *Ronggeng Dukuh Paruk* telah disertakan di dalam lampiran.

### 1.8. Prosedur Kerja

Ada beberapa langkah yang ditempuh dalam penelitian ini, pertama, menentukan novel yang dijadikan objek penelitian, yaitu *Ronggeng Dukuh Paruk* berikut terjemahannya yang berjudul *Paruk Mura no Odoriko* (パルク村の踊子). Naskah novel yang digunakan dalam penelitian ini adalah naskah cetakan ketiga yang diterbitkan oleh Gramedia pada tahun 2007, sedangkan untuk terjemahannya digunakan naskah yang diterbitkan pada tahun 1986.

Kedua, menentukan masalah pokok penelitian, yaitu penerjemahan pronomina persona pertama tunggal dalam bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang dan faktor-faktor yang mempengaruhi kemunculan pronomina tersebut.

Ketiga, melakukan studi pustaka dengan mencari dan mengumpulkan bahan yang mendukung objek penelitian. Bahan-bahan yang dimaksud berkaitan dengan aturan dasar pronomina persona dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang serta teori tentang penerjemahan.

Keempat, melakukan pembacaan terhadap *Ronggeng Dukuh Paruk* dan novel terjemahannya yaitu *Paruk Mura no Odoriko* (パルク村の踊子). Langkah berikutnya adalah mengumpulkan data dari novel berbahasa Indonesia

dan terjemahannya dalam bahasa Jepang. Data yang dikumpulkan terlebih dahulu adalah pronomina persona pertama bahasa Jepang dari novel terjemahan kemudian mencocokkannya dengan teks sumber. Hal ini dilakukan untuk memastikan agar setiap pronomina dalam data yang diambil memiliki padanan karena terkadang ada pronomina dalam teks sumber yang tidak ikut diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang.

Kelima, mengkaji permasalahan yang ditemukan dari korpus data yang telah dikumpulkan terlebih dahulu. Dalam pengkajian masalah, digunakan metode deskriptif, yaitu mengklasifikasi, menganalisis, dan menjabarkan penjelasan mengenai permasalahan. Analisis dilihat dari tokoh yang berbicara atau penutur. Keenam, menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan hasil analisis data. Ketujuh, merumuskan dan melaporkan hasil penelitian.

### **1.9. Sistematika Penulisan**

Skripsi ini terdiri dari empat bab. Bab pertama memaparkan mengenai latar belakang penulisan, permasalahan yang diangkat, pembatasan masalah, tujuan penulisan, metode penelitian, dasar pemikiran, sumber data, prosedur kerja, dan sistematika penulisan.

Bab kedua merupakan landasan teori mengenai konsep pronomina persona bahasa Jepang serta konsep pronomina dalam bahasa Indonesia. Selain itu, akan diulas pula secara sekilas teori yang berkaitan dengan penerjemahan. Untuk teori penerjemahan, digunakan buku-buku yang telah ditulis oleh para pakar penerjemahan di Indonesia, salah satu diantaranya adalah Benny Hoedoro Hoed.

Apa yang telah dipaparkan dalam bab kedua akan dibuktikan melalui analisis dalam bab ketiga. Kemudian, melalui korpus data yang telah dipilih, penelitian ini akan membahas ketepatan penggunaan pronomina di dalam novel secara menyeluruh untuk melihat apakah aturan dasar penggunaan pronomina persona selalu dipatuhi.

Tulisan ini kemudian akan diakhiri dengan kesimpulan yang terangkum dalam bab empat.